

# EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS HOTS (HIGH ORDER THINKING SKILLS): STRATEGI INOVATIF UNTUK MENGEMBANGKAN KESEIMBANGAN SPIRITUAL DAN INTELEKTUAL SISWA

Ririn Muktamiroh<sup>1</sup>, A'imatul Kutbaniyah<sup>2</sup>, Abdul Bashith<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

## ABSTRAK

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam idealnya tidak hanya mengukur capaian kognitif peserta didik, tetapi juga mampu mengembangkan keseimbangan antara kemampuan intelektual dan spiritual. Namun demikian, praktik evaluasi PAI berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) masih cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif semata dan belum mengintegrasikan dimensi spiritual secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi evaluasi pembelajaran PAI berbasis HOTS serta merumuskan strategi evaluasi yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus internalisasi nilai-nilai keislaman peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Systematic Literature Review (SLR), sementara analisis data dilakukan melalui teknik content analysis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi PAI berbasis HOTS dapat dikembangkan melalui penggunaan soal analitis, studi kasus kontekstual, refleksi nilai-nilai keislaman, serta penugasan proyek autentik yang mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi dan penguatan dimensi spiritual siswa. Temuan ini berimplikasi pada perlunya pergeseran paradigma evaluasi PAI menuju model yang lebih holistik dan kontekstual, sehingga dapat menjadi rujukan praktis bagi pendidik dalam merancang sistem evaluasi yang seimbang antara pengembangan intelektual dan spiritual peserta didik.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, HOTS, spiritual, intelektual

## ABSTRACT

*The evaluation of Islamic Religious Education learning is expected not only to assess students' cognitive achievement but also to foster a balanced development of intellectual and spiritual capacities. However, the implementation of Higher Order Thinking Skills (HOTS)-based evaluation in IRE has largely emphasized cognitive aspects and has not yet optimally integrated spiritual dimensions. This study aims to examine HOTS-based evaluation practices in Islamic Religious Education and to formulate evaluation strategies that promote students' critical thinking skills alongside the internalization of Islamic values. This research employs a descriptive qualitative approach using a Systematic Literature Review (SLR) method, with data analyzed through content analysis techniques. The findings indicate that HOTS-based IRE evaluation can be effectively developed through analytical questions, contextual case studies, reflective activities on Islamic values, and authentic project-based assessments that encourage higher-order thinking while strengthening students' spiritual awareness. These findings imply the need for a paradigm shift in IRE evaluation toward a more holistic and contextual assessment model, providing practical guidance for educators in designing evaluation systems that balance intellectual and spiritual development.*

**Keywords:** Islamic Religious Education, HOTS, spiritual, intellectual

## A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses yang dirancang secara sistematis agar peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir secara mendalam dan luas. Salah satu pendekatan yang relevan untuk mencapai tujuan tersebut adalah penerapan



pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). HOTS merujuk pada kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mencakup keterampilan menganalisis, mengevaluasi, mensintesis informasi, serta memecahkan masalah kompleks dan kontekstual yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan menghafal pengetahuan faktual. Dalam konteks pendidikan modern, penguatan HOTS dipandang sebagai fondasi penting dalam membentuk peserta didik yang adaptif, kritis, dan kreatif dalam menghadapi tantangan zaman.

Selain mengembangkan aspek kognitif, pendidikan juga berperan signifikan dalam mendukung perkembangan kepribadian, moral, dan spiritual peserta didik. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang berakhlak mulia, berkepribadian positif, serta memiliki kesadaran nilai dalam kehidupan sosial dan spiritual. Oleh karena itu, mutu pendidikan memiliki keterkaitan langsung dengan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) suatu bangsa, di mana keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual menjadi indikator keberhasilan pendidikan secara holistik.<sup>1</sup>

Pendidikan agama dan pengajaran agama memiliki peran strategis dalam membangun dimensi tersebut. Pendidikan agama dipahami sebagai upaya sadar dan terencana untuk membimbing peserta didik agar mampu menjalani kehidupan sesuai dengan nilai, norma, dan ajaran agama, sedangkan pengajaran agama lebih menekankan pada transfer pengetahuan keagamaan agar peserta didik memiliki pemahaman yang benar terhadap ajaran yang dianut. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), proses pembelajaran diarahkan tidak hanya pada penguasaan konsep dan dalil keislaman, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai Islam serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman, kurikulum pendidikan di Indonesia terus mengalami pembaruan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan global. Perubahan kurikulum yang terjadi dalam dua dekade terakhir menunjukkan komitmen pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya melalui penekanan pada pengembangan keterampilan abad ke-21, termasuk kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Namun, berbagai hasil evaluasi pendidikan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi

<sup>1</sup> Chintya Nur Alfaizinun and Emi Lilawati, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) Di SMA Negeri Jogoroto," *Islamika* 5, no. 4 (2023): 1552.

<sup>2</sup> Sidah dan Suyadi Siti Nur, "Pengembangan Hots Berbasis Neurosains Dalam Pembelajaran Pai," *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2022): 134.

peserta didik Indonesia masih tergolong rendah. Salah satu faktor penyebabnya adalah pendekatan pembelajaran dan evaluasi yang masih dominan berorientasi pada hafalan dan berpikir tingkat rendah, sehingga peserta didik kurang terbiasa menghadapi soal-soal yang menuntut analisis dan refleksi mendalam.<sup>3</sup>

Pendekatan HOTS sebenarnya memiliki potensi besar untuk mengatasi persoalan tersebut. HOTS melatih peserta didik untuk mengolah, mengintegrasikan, dan mentransformasikan pengetahuan dalam rangka mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah secara reflektif dan kontekstual. Meskipun pendekatan ini lebih sering diterapkan pada mata pelajaran umum seperti matematika, sains, dan pembelajaran tematik, HOTS juga sangat relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Integrasi HOTS dalam PAI memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu menalar makna, merefleksikan nilai, serta mengaitkannya dengan realitas sosial dan moral yang dihadapi dalam kehidupan nyata.

Namun demikian, kajian-kajian terdahulu mengenai pembelajaran dan evaluasi PAI berbasis HOTS menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang cukup signifikan. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam ranah kognitif, seperti analisis ayat, pemecahan masalah fiqh, atau evaluasi kasus akhlak, tanpa secara eksplisit merumuskan dan mengukur dimensi spiritual sebagai bagian integral dari evaluasi pembelajaran. Padahal, berbagai studi dalam bidang pendidikan agama menegaskan bahwa spiritualitas merupakan dimensi esensial yang tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pengalaman reflektif, pemaknaan nilai, kesadaran moral, dan respon personal terhadap ajaran.<sup>4</sup>

Lebih lanjut, penelitian tentang interaksi antara pendidikan agama dan perkembangan spiritual menunjukkan bahwa aspek spiritual peserta didik sering kali berkembang melalui proses refleksi, internalisasi nilai, dan pengalaman kontekstual, bukan semata-mata melalui penguasaan materi ajar. Namun, dimensi tersebut masih jarang diterjemahkan ke dalam indikator evaluasi yang terukur dan sistematis, khususnya dalam kerangka evaluasi berbasis HOTS pada pembelajaran PAI.<sup>5</sup> Kondisi ini

---

<sup>3</sup> Emi Lilawati, Widya Pertiwi, and Dian Kusuma Wardani, "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) Terhadap Sikap Berpikir Kritis Siswa," *Islamika* 6, no. 1 (2024): 166.

<sup>4</sup> Ellie Hill and Richard Woolley, "Religious Education and Its Interaction with the Spiritual Understanding and Aspirations," *Religions* 13, no. 4 (2022): 1-14.

<sup>5</sup> Hill and Woolley, "Religious Education and Its Interaction with the Spiritual Understanding and Aspirations."

menunjukkan bahwa evaluasi PAI masih cenderung bersifat parsial, karena hanya menilai capaian kognitif tanpa menggambarkan perkembangan spiritual siswa secara komprehensif.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menghadirkan kebaruan (novelty) melalui pengembangan dan analisis strategi evaluasi pembelajaran PAI berbasis HOTS yang mengintegrasikan dimensi spiritual secara terukur dan kontekstual. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan evaluatif yang tidak hanya menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi, tetapi juga mengukur kemampuan refleksi keagamaan, internalisasi nilai-nilai Islam, serta penerapan nilai spiritual dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah kehidupan nyata.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Systematic Literature Review (SLR). Metode ini dipilih untuk mengkaji dan mensintesis secara sistematis berbagai hasil penelitian yang relevan dengan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), khususnya yang berkaitan dengan pengembangan aspek spiritual dan intelektual peserta didik. Pendekatan SLR memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang menyeluruh, terstruktur, dan berbasis bukti ilmiah dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Sumber data penelitian berasal dari artikel ilmiah nasional dan internasional yang diperoleh melalui basis data akademik seperti Google Scholar dan skripsi. Proses penelusuran dilakukan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan evaluasi PAI dan HOTS untuk memperoleh literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu identifikasi, seleksi, dan ekstraksi data. Tahap identifikasi dilakukan dengan mengumpulkan artikel berdasarkan kata kunci yang telah ditentukan. Selanjutnya, artikel diseleksi melalui penyaringan judul, abstrak, dan isi sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Artikel yang lolos seleksi kemudian dianalisis untuk mengambil informasi penting terkait model dan strategi evaluasi PAI berbasis HOTS.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis). Tahapan analisis meliputi reduksi data dengan memilih informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk ringkasan tematik, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan temuan utama dari berbagai sumber. Teknik ini digunakan untuk

memahami kecenderungan konsep dan strategi evaluasi PAI berbasis HOTS serta implikasinya terhadap pengembangan spiritual dan intelektual siswa.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Konsep Dasar HOTS

Higher Order Thinking Skills (HOTS) pertama kali diperkenalkan oleh Susan M. Brookhart, seorang penulis dan Associate Professor dari Dusquance University, dalam bukunya "How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom" yang diterbitkan pada tahun 2010. Eko Cahyono dan kawan-kawan menjelaskan bahwa penilaian HOTS bukan hanya mengukur kemampuan siswa dalam mengingat atau mengulang informasi tanpa pengolahan. Penilaian ini lebih fokus pada kemampuan siswa untuk menghubungkan satu konsep dengan konsep lain, mengolah dan menggunakan informasi, menemukan hubungan antar informasi yang berbeda, menyelesaikan masalah, serta menilai ide dan informasi secara kritis. Tujuan utamanya adalah agar siswa bisa benar-benar memahami konsep, menemukan informasi yang sesuai, dan menggunakannya untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah.<sup>6</sup>

HOTS adalah proses berpikir pada tingkat kognitif yang lebih tinggi, yang dikembangkan melalui beragam pendekatan, termasuk pemecahan masalah, taksonomi pembelajaran, strategi pengajaran, dan metode penilaian. Cakupan HOTS meliputi kemampuan berpikir kritis, kreatif, menyusun argumen, mengambil keputusan, dan berpikir reflektif. Menurut King, HOTS mencakup keterampilan berpikir logis, reflektif, metakognitif, serta kreatif. Seseorang dapat dikatakan telah mencapai level berpikir Higher Order Thinking Skills (HOTS) apabila mampu memahami serta menggabungkan pengalaman yang dimilikinya secara aktif untuk membentuk pengetahuan baru. Kemampuan berpikir siswa akan terasah jika mereka terbiasa mengikuti pembelajaran yang aktif, yang mendorong pengembangan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Melalui capaian belajar berupa fakta-fakta bermakna, siswa dapat mengoptimalkan proses berpikirnya, seperti memahami, menganalisis, menarik kesimpulan, hingga mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata. Anderson dan

---

<sup>6</sup> Fani Rohman, Mauliyah Nandra Arif, *Penilaian HOTS Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SD*, ed. Kang Emha (Banyumas, Jawa Tengah, 2021), 46.

Krathwohl menyatakan bahwa proses berpikir bersifat berkembang, sehingga penting untuk diungkapkan melalui penggunaan kata kerja yang tepat.<sup>7</sup>

HOTS berfungsi sebagai alat evaluasi yang dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir pada level kognitif yang lebih tinggi. Kemampuan ini tidak terbatas pada aktivitas mengingat, menyampaikan kembali, atau mengulang informasi tanpa pengolahan. Dalam konteks penilaian hasil belajar siswa, HOTS lebih menekankan pada pengembangan peserta didik agar tidak hanya mampu menghafal dan menjelaskan materi, tetapi juga terampil dalam menggunakan logika serta berpikir kritis untuk menjawab berbagai soal yang dirancang guna mengevaluasi proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik secara setara, khususnya dalam hal berpikir kritis terhadap berbagai bentuk pengetahuan, memecahkan persoalan berdasarkan pemahaman yang dimiliki, serta membuat keputusan yang tepat dalam situasi yang kompleks. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan pola pikir mendalam yang berguna dalam menyelesaikan berbagai persoalan di lingkungan masyarakat sesuai dengan materi yang telah dipelajari.<sup>8</sup>

Sementara itu, menurut Teaching Knowledge Test dari Cambridge English, HOTS mencakup keterampilan kognitif seperti menganalisis dan mengevaluasi, yang dapat diajarkan oleh guru kepada peserta didik. Keterampilan ini meliputi kemampuan berpikir secara mendalam, mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, serta mengevaluasi kelebihan dan kekurangan suatu hal. Menurut Ibrahim, HOTS merupakan konsep reformasi pendidikan yang mengacu pada Taksonomi Bloom, di mana level berpikir tidak hanya berhenti pada tahap mengingat, tetapi melibatkan proses kognitif yang lebih kompleks. Dalam bentuk awalnya, Taksonomi Bloom mengklasifikasikan enam tingkatan berpikir: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Oleh karena itu, HOTS tidak sekadar mengulang informasi, tetapi mencakup analisis mendalam, pemrosesan informasi, dan pemecahan masalah.<sup>9</sup>

## 2. Konsep Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis HOTS

<sup>7</sup> Ari Reza Wicaksono, "Pengembangan Soal Berbasis HOTS Mata Pelajaran PAI Di SMK 17 Seyegan," *Jurnal Pendidikan dan Sains* 3, no. 1 (2021): 98.

<sup>8</sup> Azmi Shofiah Mar'ah and Moh Sahlan, "Higher Order Thinking Skills (HOTS) Dalam Perspektif QS. An-Nahl Ayat 11," *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2024): 408-420.

<sup>9</sup> Miftakhul Muthoharoh, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill)," *Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2020): 131-143.

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam perspektif Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan upaya untuk menilai sejauh mana siswa mampu berpikir kritis, analitis, dan kreatif dalam memahami serta mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi tidak lagi hanya berorientasi pada kemampuan mengingat dan memahami materi secara tekstual, melainkan lebih menekankan pada kemampuan siswa dalam mengolah informasi, mengkaji nilai-nilai keislaman secara mendalam, dan menghasilkan solusi dari persoalan aktual yang dihadapi masyarakat modern. Dalam konteks ini, HOTS menjadi pendekatan yang sangat relevan karena mengarahkan siswa untuk berpikir secara reflektif dan kontekstual terhadap nilai-nilai spiritual yang diajarkan dalam PAI.

Guru dapat merancang pembelajaran berdasarkan dua dimensi, yakni kata kerja operasional dan materi ajar, yang disesuaikan dengan proses berpikir dalam Taksonomi Bloom yang telah diperbarui oleh Anderson. Taksonomi ini mencakup enam kemampuan berpikir, yaitu mengetahui (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Soal-soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) umumnya menguji kemampuan siswa pada tingkat analisis, evaluasi, dan kreasi (C4-C6). Menurut Widana, revisi taksonomi Bloom ini sangat membantu guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam kegiatan pembelajaran, melalui penggunaan kata kerja operasional (KKO) yang sesuai. Namun, pemilihan KKO tidak boleh sekadar berdasarkan kategorisasi, sebab makna suatu kata kerja dapat berbeda tergantung konteksnya. Dalam implementasinya, evaluasi yang berorientasi pada HOTS dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendekatan penilaian yang dilakukan guru secara langsung di lingkungan kelas. Fokus utama dari pendekatan ini adalah mendorong siswa untuk mengembangkan daya pikir kritis, reflektif, dan analitis melalui soal-soal dan aktivitas yang menuntut pemahaman mendalam serta pemecahan masalah.<sup>10</sup>

Secara konseptual, HOTS mengacu pada proses berpikir tingkat lanjut yang tidak sekadar menghafal informasi, melainkan mengolah, mengevaluasi, dan menciptakan pengetahuan baru dalam situasi yang kompleks. Skema Taksonomi Bloom yang telah direvisi memperlihatkan spektrum berpikir dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi, yang membentuk kerangka kerja pembelajaran yang

---

<sup>10</sup> Eli Latifah, "Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Soal Higher Order Thinking Skills Melalui Bimbingan Individu," *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 5 (2023): 3398-3399.

komprehensif dan progresif. Dalam konteks pembelajaran PAI, pendekatan HOTS dapat diterapkan melalui tiga ranah utama kognitif, yaitu:<sup>11</sup>

1. Analisis (*Analyzing*): Guru diharapkan mampu mengurai materi PAI menjadi bagian-bagian yang lebih spesifik dan kompleks. Misalnya, ketika membahas materi tentang shalat, guru menayangkan video tata cara shalat, kemudian meminta siswa menganalisis unsur-unsur rukun yang terkandung di dalamnya.
2. Evaluasi (*Evaluating*): Melibatkan kemampuan siswa dalam menilai kualitas suatu tindakan atau konsep. Guru memberikan ilustrasi shalat yang benar, lalu siswa diminta mengevaluasi praktik shalat yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kreasi (*Creating*): Mendorong siswa untuk menciptakan solusi atau karya baru yang sesuai dengan konteks. Misalnya, siswa menggambar posisi duduk dan gerakan dalam shalat dengan benar dan memajangkannya sebagai media pembelajaran di kelas.

Penilaian dalam pembelajaran PAI berbasis HOTS terdiri dari dua jenis utama: penilaian terhadap hasil belajar dan penilaian terhadap proses belajar. Penilaian hasil belajar mengukur sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran, sementara penilaian proses menilai keterlibatan dan dinamika siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, karena hasil belajar merupakan cerminan dari proses yang telah dijalani. Pengembangan penilaian yang mengandung unsur HOTS bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai berikut:<sup>12</sup>

- a. Langkah awal yang dilakukan guru PAI adalah memilih kompetensi dasar yang memungkinkan untuk dikembangkan menjadi soal-soal HOTS. Tidak semua kompetensi dasar pada mata pelajaran PAI dapat dijadikan dasar penyusunan soal HOTS, sehingga pemilihannya harus dilakukan secara selektif.
- b. Selanjutnya, guru menyusun kisi-kisi soal secara runtut dan sistematis. Kisi-kisi ini berfungsi sebagai panduan dalam memilih kompetensi dasar, merumuskan capaian kompetensi, menentukan materi pokok yang sesuai, menyusun

<sup>11</sup> Anis Masliah et al., "Strategi Efektif Dalam Evaluasi Penilaian Pembelajaran Berbasis HOTS Untuk Meningkatkan Kompetensi Kognitif Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 12, no. 1 (2025): 98.

<sup>12</sup> Siti Asfiah, "Penilaian Berbasis High Order Thinking Skills Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti," *Quality* 9, no. 1 (2021): 111-112.



indikator soal, menetapkan level kognitif, memilih jenis soal, dan menentukan nomor butir soal.

- c. Stimulus yang digunakan dalam soal sebaiknya bersifat menarik dan sesuai dengan konteks kehidupan nyata. Tujuannya adalah untuk mendorong minat siswa dalam membaca soal serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam menjawab. Soal yang berbasis konteks kehidupan nyata membantu siswa membangun jawaban mereka sendiri dan menghadirkan tantangan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.
- d. Soal atau pertanyaan yang dibuat harus sesuai dengan kisi-kisi yang telah disusun dan mengikuti prinsip-prinsip penulisan soal HOTS. Meskipun dari segi konstruksi dan penggunaan bahasa tidak jauh berbeda dengan soal biasa, namun pemilihan materi dalam soal HOTS lebih menekankan pada aspek yang menantang kemampuan berpikir tingkat tinggi.
- e. Setiap soal HOTS yang disusun harus disertai dengan pedoman penskoran, berupa rubrik untuk soal uraian, dan kunci jawaban untuk soal pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, serta soal isian singkat. Pedoman ini membantu memastikan penilaian dilakukan secara objektif dan konsisten.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mendukung penilaian HOTS adalah penilaian autentik. Pendekatan ini mencakup penilaian terhadap kesiapan siswa, proses pembelajaran, dan hasil akhir secara menyeluruh. Penilaian autentik, menurut Kunandar, meliputi kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, dan harus dilaksanakan secara seimbang. Guru melakukan penilaian sepanjang proses belajar berlangsung hingga pembelajaran selesai, menjadikannya alat untuk mengevaluasi dan merancang pembelajaran yang lebih efektif ke depannya. Untuk melaksanakan penilaian autentik dalam pembelajaran PAI yang berorientasi HOTS, beberapa teknik yang dapat digunakan meliputi:<sup>13</sup>

1. Penilaian Sikap, yang terdiri dari:
  - *Observasi*: Guru mengamati perilaku siswa, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan sopan santun.
  - *Penilaian Diri*: Siswa menilai sikap dan perilaku mereka sendiri.
  - *Penilaian Antar Teman*: Siswa saling menilai berdasarkan interaksi dan keterlibatan selama pembelajaran.
2. Penilaian Pengetahuan, yang melibatkan:

---

<sup>13</sup> Kholifatus Sa'diyah Hasan Baharun, "Penilaian Berbasis Kelas Berorientasi HOTS Berdasarkan Taksonomi Bloom Pada Pembelajaran PAI," *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 195.

- *Tes Tulis*: Mengukur pemahaman siswa melalui soal tertulis.
  - *Tes Lisan*: Guru mengajukan pertanyaan secara langsung untuk mengembangkan kemampuan verbal dan argumentatif siswa.
  - *Penugasan*: Pemberian proyek atau portofolio sebagai bentuk aplikasi materi PAI secara kontekstual.
3. **Penilaian Keterampilan**, yaitu mengamati kemampuan siswa dalam menerapkan materi PAI secara praktis, misalnya dalam praktik wudhu, shalat, dan ibadah lainnya.

Dengan pendekatan ini, orientasi pembelajaran berubah dari sekadar transfer informasi menuju pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Tujuan utamanya adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap konteks sosial dan religius di sekitarnya. Agar penilaian HOTS dalam pembelajaran PAI berjalan optimal, prosesnya harus terstruktur, berkesinambungan, dan terbuka terhadap perbaikan. Hasil penilaian tidak hanya digunakan untuk menentukan capaian, tetapi juga sebagai dasar untuk penyempurnaan proses pembelajaran. Siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) akan diberikan remedial, sementara siswa yang sudah mencapai KKM akan mendapatkan pengayaan materi. Dengan demikian, HOTS bukan sekadar metode penilaian sesaat, melainkan bagian integral dari siklus pembelajaran yang progresif dan reflektif.

### 3. Keseimbangan Spiritual dan Intelektual Siswa dalam Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu proses pembelajaran yang berupaya menanamkan ilmu pengetahuan yang mencakup komponen-komponen keagamaan (kognitif), perilaku (afektif), dan sikap (psikomotorik) dalam rangka mengembangkan karakter manusia seutuhnya.<sup>14</sup> PAI tidak hanya terbatas pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga berperan dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, memiliki etika luhur, serta memahami nilai-nilai Islam secara mendalam. Di tengah arus globalisasi dan modernitas yang semakin deras, pendidikan sangat penting untuk mengembangkan tidak hanya unsur-unsur akademis tetapi juga kecerdasan spiritual.<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Dewi Mutmainnah, "Peran Mpk Pai Dalam Membangun Karakter Mahasiswa Stiesia Surabaya," *Jurnal Piwulang* 1 (2019): 105-120, <http://repository.stiesia.ac.id/id/eprint/10>.

<sup>15</sup> Anggit Rara Ratu Langit, "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Peserta Didik," *Journal on Education* 6, no. 4 (2024): 20670-20681.

Kecerdasan spiritual mencakup pemahaman tentang makna hidup, hubungan yang harmonis dengan diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan yang terpenting, hubungan vertikal dengan Tuhan. Pernyataan ini konsisten dengan wahyu Allah dalam Q.S. Al-A'raf ayat 172, yang menunjukkan bahwa manusia telah diidentifikasi dan mengakui Allah sebagai Tuhan mereka sejak awal penciptaan. Kesadaran spiritual ini melekat pada diri manusia dan harus dipupuk dan dibimbing melalui pendidikan agama.

Dalam konteks PAI, kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk membangun kesadaran terhadap hubungannya dengan Allah, serta mengamalkan prinsip-prinsip spiritual dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup> Dengan memiliki kecerdasan spiritual yang kuat, seseorang akan lebih bijaksana dalam menghadapi tantangan hidup, mampu mengambil keputusan secara tepat, dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip kebaikan dan kebijaksanaan. Menurut para ahli, kecerdasan spiritual mencakup kesadaran diri, empati, kejujuran, dan kemandirian batin, yang semuanya dapat dibentuk dan ditumbuhkan melalui pendidikan agama yang baik.<sup>17</sup> Kecerdasan ini juga membantu seseorang menemukan makna dan arah hidup, serta memahami tujuan utama keberadaannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan.<sup>18</sup>

Di samping sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai etika dan keagamaan, PAI juga memiliki peran penting dalam mengembangkan kecerdasan intelektual peserta didik.<sup>19</sup> Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan yang melibatkan pemanfaatan pikiran, perasaan, fisik, serta interaksi yang fungsional dengan lingkungan sekitar. Selain itu, kecerdasan ini juga dapat diartikan sebagai kemampuan menalar dan bernalar secara logis, yang tercermin dalam keterampilan mempelajari hal-hal baru, melakukan analisis, dan berbagai kemampuan kognitif lainnya.<sup>20</sup>

---

<sup>16</sup> Risnu Munandar, Sholeh Hidayat, and Fadlullah, "Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Mata Pelajaran Pai Dengan Hasil Belajar Di Kelas X Sman 2 Pandeglang," *JTPPM (Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran) : Edutech and Intructional Research Journal* 8, no. 2 (2021): 250-263.

<sup>17</sup> Wanda Alfiah Misbah and Siti Mariyam, "Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII Di SMP Alfa Sanah Cisaug," *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024): 38-47, <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v1i4.120>.

<sup>18</sup> Fadila Elma Ramadhani and Khusnul Khotimah, "Memahami Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Melalui Lensa Islam," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (2023): 1-17.

<sup>19</sup> Kartina, Azakari Zakariah, and Novita, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Potensi Intelektual Peserta Didik," *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 7 (2024): 2901-2907, <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>.

<sup>20</sup> Andri Budianto, Amirudin, and Iqbal Amar Muzaki, "Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Emosional Dan Intelektual Siswa Di Sekolah Menengah Pertama (Smp) Islam Kabupaten Karawang," *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pascasarjana (S2) PAI Unsika* 4, no. 1 (2020): 487-497.

Potensi intelektual mengacu pada kapasitas seseorang untuk berpikir, memahami, dan mengevaluasi informasi secara logis dan rasional. Dalam konteks pendidikan, potensi ini mencerminkan kemampuan siswa dalam membangun cara berpikir yang kritis, logis, serta inovatif. Dalam konteks PAI, potensi intelektual dapat dimaknai sebagai kapasitas seseorang untuk memahami, mendalami, dan mengaplikasikan ajaran-ajaran Islam secara menyeluruh dan mendalam. Salah satu bentuk potensi intelektual peserta didik adalah kecerdasan yang berkaitan dengan cara berpikir, yang mencakup berbagai aspek, seperti bernalar, merancang solusi, memecahkan masalah, berpikir secara abstrak, memahami konsep, menggunakan bahasa secara efektif, serta menyerap pengetahuan secara optimal.<sup>21</sup>

Selain itu, PAI juga menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual dalam proses pendidikan. Dalam perspektif Islam, keduanya tidak dapat dipisahkan. PAI mengajarkan bahwa kemampuan intelektual yang tinggi seharusnya digunakan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah serta memberikan kontribusi positif bagi orang lain. Dalam pelaksanaannya, PAI mendorong peserta didik untuk tidak hanya memiliki keunggulan dalam bidang intelektual, tetapi juga menjadi pribadi yang bijak dan memiliki moral yang tinggi. Jika pendidikan intelektual tidak diimbangi dengan nilai-nilai spiritual, maka dapat terjadi ketimpangan dalam pembentukan karakter seseorang.<sup>22</sup>

Keseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter siswa secara utuh, baik dari segi akhlak maupun pola pikir. Dalam konteks pendidikan Islam, spiritualitas bukan hanya terbatas pada pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga mencakup kesadaran mendalam terhadap keberadaan Allah SWT yang tergambar dalam sikap dan kebiasaan sehari-hari. Sementara itu, aspek intelektual mencerminkan kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, dan mengkritisi ajaran agama secara rasional dan ilmiah. Keseimbangan ini diperlukan agar siswa tidak terjebak dalam formalisme keagamaan yang hanya menekankan sisi lahiriah tanpa penghayatan, atau sebaliknya, menjadikan agama hanya sebagai objek kajian logis tanpa keterikatan spiritual.

<sup>21</sup> Mohammad Iqbal, Abdullah Kafi, and Syarifah Hanum, "Pendidikan Kecerdasan Intelektual Berbasis Al-Qur'an," *Jurnal Al-hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2020): 98-107, <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v2i1.441>.

<sup>22</sup> Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2015): 151-166, <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/1876/1506>.

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, guru memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana yang mendorong siswa berpikir kritis namun tetap berpijak pada nilai-nilai keimanan. Salah satu cara yang efektif adalah dengan menerapkan pendekatan kontekstual, yaitu mengaitkan materi pelajaran dengan realitas sosial dan kehidupan sehari-hari siswa agar ajaran Islam terasa relevan dan aplikatif. Selain itu, metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, studi kasus keagamaan, dan refleksi nilai dapat membantu siswa mengeksplorasi ajaran Islam secara lebih kritis dan mendalam. Pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan aktivitas keagamaan lainnya juga turut memperkuat sisi spiritual siswa.

Pendidikan agama pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain menanamkan nilai-nilai spiritual, proses ini juga mencakup pengembangan kecerdasan intelektual siswa. Oleh karena itu, guru PAI memegang peranan penting dalam membentuk kecerdasan anak, baik melalui pemahaman terhadap ajaran agama maupun melalui penanaman ketaatan kepada Allah SWT dalam diri mereka. Untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan spiritual secara seimbang, diperlukan pendidik yang berkualitas, kompeten, dan profesional. Hal ini penting karena keberhasilan pengembangan kedua aspek tersebut sangat bergantung pada kerja sama yang baik antara pendidik dan peserta didik. Melalui bimbingan guru, siswa juga dapat dilatih untuk terbiasa bersikap saling menghargai dan membangun kebiasaan positif seperti berdoa, yang menjadi bagian penting dari pembentukan karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari.<sup>23</sup>

Untuk mewujudkan pengembangan kecerdasan intelektual dan spiritual secara optimal, dibutuhkan guru yang berkualitas, kompeten, dan profesional. Keberhasilan pengembangan kedua aspek tersebut sangat bergantung pada kolaborasi yang baik antara guru dan siswa, agar proses pembelajaran berlangsung aktif dan efektif. Selain itu, dukungan dari orang tua juga berperan dalam memberikan bimbingan tambahan, baik dalam bentuk les atau pembinaan emosional, untuk membentuk siswa yang ideal sesuai harapan. Upaya ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar

---

<sup>23</sup> Mohammad Hidayatullah, Azhar Haq, and Yorita Febry Lismanda, "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Kecerdasan Intelektual Dan Spiritual Siswa Di MTS Probolinggo," *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 5 (2019): 118-122, <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/3091>.

dan terencana untuk menciptakan pembelajaran yang mendorong peserta didik dalam mengembangkan potensinya secara aktif. Dengan demikian, mereka diharapkan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, kepribadian yang matang, kecerdasan, akhlak yang luhur, serta keterampilan yang relevan untuk menjalani kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>24</sup>

#### **4. Strategi Pembelajaran PAI Berbasis HOTS untuk Pengembangan Keseimbangan Spiritual dan Intelektual**

Evaluasi pembelajaran PAI berbasis HOTS di berbagai konteks pendidikan saat ini masih menunjukkan adanya hambatan substantif. Implementasi evaluasi HOTS dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis seperti aspek analisis, sintesis dan evaluasi siswa, namun implementasinya masih terkendala oleh rendahnya pemahaman guru terhadap konsep HOTS, keterbatasan sumber daya dan desain evaluasi yang kurang inovatif dan kontekstual.

Secara umum, strategi dapat dimaknai sebagai usaha yang dilakukan oleh individu maupun organisasi dalam menyusun langkah-langkah terencana guna meraih tujuan tertentu. Strategi merupakan sebuah pendekatan yang melibatkan proses perencanaan, pengorganisasian, serta pelaksanaan langkah-langkah yang saling terkoordinasi. Selain itu, strategi juga berfungsi sebagai metode untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan, dengan memastikan bahwa setiap tindakan sejalan dengan teknik yang dianggap tepat untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Penerapan strategi yang efektif akan mendukung pemahaman materi secara mendalam, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan suasana yang lebih rileks dan menyenangkan. Hal ini tentunya memiliki dampak baik terhadap hasil belajar siswa. Dalam dunia pendidikan, peran guru sangatlah krusial karena mereka memikul tanggung jawab besar dalam membimbing dan mengarahkan siswa. Sesuai dengan kompetensi yang dimiliki, guru dituntut untuk bersikap profesional dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam, mereka memiliki tanggung jawab untuk mendorong siswa agar lebih berprestasi dalam aspek keagamaan, melalui pemberian pemahaman yang kuat mengenai nilai spiritual keagamaan dan penerapannya dalam rutinitas sehari-hari.

---

<sup>24</sup> Munandar, Hidayat, and Fadlullah, "Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Mata Pelajaran Pai Dengan Hasil Belajar Di Kelas X Sman 2 Pandeglang."

Selain itu, mereka juga dituntut untuk menjadi teladan bagi para siswa dengan menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ajaran agama.<sup>25</sup>

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) menawarkan pendekatan yang sangat efektif dalam mengembangkan keseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual siswa. Dalam pembelajaran berbasis HOTS, siswa didorong untuk tidak hanya menghafal dan memahami teks-teks agama, tetapi juga untuk berpikir lebih dalam, menganalisis, dan mengevaluasi ajaran-ajaran agama dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini mencakup kemampuan kognitif lanjutan, seperti menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi, yang sangat relevan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan yang lebih kompleks di dunia nyata.

Dengan mengintegrasikan HOTS, pembelajaran PAI dapat mengajarkan siswa untuk berpikir kritis terhadap teks-teks suci seperti Al-Qur'an dan hadis, dan mengeksplorasi relevansi ajaran Islam dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya yang terus berkembang. Berikut adalah tabel strategi integrasi pembelajaran PAI berbasis HOTS :

Strategi	Aktivitas HOTS	Pengembangan Intelektual	Pengembangan Spiritual	Metode Evaluasi
Problem Based Learning	Analisis kasus moral keislaman	Pemikiran kritis	Kesadaran nilai-nilai Islam kehidupan	Rubrik analisis dan refleksi
Project Based Learning	Proyek sosial keislaman	Kreativitas dan kolaborasi	Internalisasi nilai ukhuwah	Penilaian proyek
Inquiry Learning	Kajian ayat Al-Qur'an dan Hadist secara kontekstual	Penalaran secara logis	Pemaknaan sekaligus Tadabbur nilai	Lembar observasi maupun jurnal
Diskusi Reflektif	Evaluasi fenomena keislaman seperti etika atau norma islam	Argumentasi berdasarkan rasionalitas	Refleksi spiritual dan akhlak	Penilaian peforma

<sup>25</sup> Sindy and Rahmi Wiza, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual Siswa Di SDN Percobaan Kota Padang," *Pensa: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 7, no. 1 (2025): 25-43, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa/article/view/5647>.

Strategi pembelajaran tersebut menggambarkan integrasi antara pendekatan pedagogis inovatif, aktivitas kognitif yang tinggi, pengembangan dimensi intelektual dan spiritual, serta metode evaluasi yang sesuai digunakan dalam pembelajaran PAI berbasis HOTS. Strategi yang digunakan didasarkan pada prinsip bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada pengetahuan keagamaan saja, namun pengembangan kemampuan pemecahan masalah secara kritis, penalaran logis, kreativitas yang luas, dan reflektivitas yang baik akan sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang *holistic*. Beberapa penerapan model pembelajaran seperti pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), penyelidikan atau penemuan (*Discovey or Inquiry*), dan diskusi reflektif dapat menjadi peluang agar strategi pembelajaran PAI berbasis HOTS dapat diterapkan dengan semaksimal mungkin.

Strategi *Problem Based Learning* (PBL) dirancang untuk melatih siswa didik menganalisis permasalahan keislaman tentang moral dan sosial yang kontekstual. Melalui problem sloving berbasis masalah nyata, peserta didik diharapkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah dengan cara yang relevan terhadap ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini efektif dalam keterpaduan antara intelektual dan internalisasi nilai keagamaan. Evaluasi guru pada strategi ini terletak pada bagaimana argumentasi dan kedalaman pemikiran nilai Islam siswa dalam menyelesaikan suatu masalah melalui rubrik analitis dan refleksi tertulis siswa itu sendiri.

Strategi *Project Based Learning* (PJBL) berorientasi pada penerapan nilai keislaman sosial dan keagamaan yang nyata. Model pembelajaran ini memungkinkan peserta didik untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan dan sikap terhadap sosial sehingga mengembangkan cara berpikir melalui kreativitas, kerjasama, dan kolaborasi sosial. Selain itu, strategi ini mampu mendorong integrasi nilai ukhuwah, peduli terhadap sesama umat, dan keikhlasan yang sejalan dengan spiritualitas ajaran agama Islam. Evaluasi yang dapat digunakan dalam model pembelajaran ini yaitu dengan memperhatikan proses, dan nilai keislaman yang dihasilkan selama pembelajaran.

Lalu model pembelajaran *Inquiry Learning* yaitu memosisikan siswa didik sebagai subjek aktif dalam pencarian makna ajaran Islam melalui kajian Al-Qur'an dan hadist secara kontekstual. Model ini mengarahkan peserta didik agar



mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data, menganalisis makna yang tersirat dan menarik kesimpulan dimana hal ini dapat membangun pola pikir baru peserta didik dalam memaknai suatu hal. Dalam dimensi intelektual tentunya menekankan untuk peserta didik dapat menalar secara logis dan rasional, sedangkan di sisi spiritual mendorong siswa didik memperdalam pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Islam. Evaluasi dalam model ini dapat dilakukan dengan merekam perkembangan pemikiran dan sikap religius siswa melalui lembar observasi maupun jurnal reflektif.

Kemudian salah satu model utama pembelajaran adalah Diskusi Reflektif yang berfungsi sebagai sarana untuk mengevaluasi fenomena sekitar dalam pandangan Islam melalui dialog terbuka secara terbimbing. Siswa didik dilatih untuk menyampaikan pendapat, menanggapi perbedaan pandangan, dan mempertahankan argumentasi masing-masing berdasarkan rasionalitas serta sikap yang santun. Strategi ini menumbuhkan refleksi akhlak dan kesadaran moral serta bagaimana berpikir evaluative dan argumentative. Proses diskusi ini tidak hanya mengasah kemampuan intelektual mereka, tetapi juga memperkuat aspek spiritual mereka, karena melalui diskusi tersebut, siswa dapat menyadari bagaimana nilai-nilai agama diterapkan dalam rutinitas harian mereka. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan cara menilai performa diskusi yang meliputi beberapa aspek yaitu kejelasan argumentasi, rasionalitas gagasan, internalisasi nilai Islam yang dirujuk, dan sikap dalam berdiskusi.

Mengingat perkembangan pendidikan yang semakin modern kedepannya, kesediaan penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi hal yang penting dalam menunjang strategi ini. Media pembelajaran dengan teknologi seperti aplikasi kelas online, platform media diskusi online, platform asesmen digital berbasis analitis video pembelajaran online, media simulasi dan sumber daya teknologi lainnya diperlukan dan tentunya dapat memberikan akses informasi yang lebih luas, fleksibel dan interaktif.

Penilaian yang mengacu pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) memberikan kesempatan bagi pendidik untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang potensi peserta didik, sekaligus mendukung perancangan

strategi pembelajaran yang lebih tepat guna dan sesuai dengan kebutuhan mereka.<sup>26</sup>

Melalui pendekatan ini, pembelajaran PAI berbasis HOTS dapat menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan kontekstual. Pendekatan tersebut tidak hanya memperdalam pemahaman siswa terhadap ajaran agama, tetapi juga mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang berguna dalam kehidupan pribadi maupun dunia kerja. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat berpotensi untuk menciptakan keseimbangan yang holistik antara pengembangan spiritual dan intelektual siswa, menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga bijaksana dan memiliki karakter yang kuat.

## E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus memperkuat dimensi spiritual peserta didik. Namun, praktik evaluasi PAI yang berkembang selama ini masih dominan menilai aspek kognitif dan belum secara sistematis mengintegrasikan dimensi spiritual sebagai bagian dari indikator evaluasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan evaluasi yang lebih holistik dan kontekstual agar tujuan PAI dapat tercapai secara seimbang.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada penyajian sintesis konseptual mengenai strategi evaluasi PAI berbasis HOTS yang terintegrasi dengan dimensi spiritual. Artikel ini menegaskan bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana refleksi nilai, internalisasi ajaran Islam, dan pembentukan karakter siswa. Dengan mengintegrasikan soal analitis, studi kasus kontekstual, refleksi nilai keislaman, dan proyek autentik, artikel ini memberikan kerangka konseptual yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan instrumen evaluasi PAI berbasis HOTS-spiritual.

Implikasi praktis bagi guru PAI adalah perlunya mengembangkan instrumen evaluasi yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, reflektif, dan bernilai. Guru diharapkan tidak hanya menilai kemampuan siswa dalam memahami materi

<sup>26</sup> Ina Magdalena et al., "Analisis Instrumen Tes Sebagai Alat Evaluasi Pada Mata Pelajaran SBdP Siswa Kelas II SDN Duri Kosambi 06 Pagi," *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 3, no. 2 (2021): 276-287, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>.

secara tekstual, tetapi juga menilai kemampuan mereka dalam merefleksikan makna ajaran Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi berbasis HOTS yang terintegrasi dengan dimensi spiritual juga dapat membantu guru menciptakan pembelajaran PAI yang lebih bermakna, kontekstual, dan relevan dengan tantangan kehidupan modern.

Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji secara empiris model evaluasi PAI berbasis HOTS-spiritual yang telah dirumuskan dalam artikel ini melalui penelitian lapangan, eksperimen, atau penelitian tindakan kelas. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan instrumen evaluasi yang valid dan reliabel untuk mengukur dimensi spiritual secara lebih objektif, serta mengkaji persepsi dan kesiapan guru dalam menerapkan evaluasi PAI berbasis HOTS di berbagai jenjang pendidikan. Dengan demikian, pengembangan evaluasi PAI berbasis HOTS dapat terus disempurnakan dan diimplementasikan secara berkelanjutan dalam praktik pendidikan Islam.

## F. Referensi

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974-980.
- Alfaizinun, Chintya Nur, and Emi Lilawati. "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) Di SMA Negeri Jogoroto." *Islamika* 5, no. 4 (2023): 1551-1565.
- Asfiah, Siti. "Penilaian Berbasis High Order Thinking Skills Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti." *Quality* 9, no. 1 (2021): 103-120.
- Budianto, Andri, Amirudin, and Iqbal Amar Muzaki. "Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Emosional Dan Intelektual Siswa Di Sekolah Menengah Pertama (Smp) Islam Kabupaten Karawang." *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pascasarjana (S2) PAI Unsika* 4, no. 1 (2020): 487-497.
- Hasan Baharun, Kholifatul Sa'diyah. "Penilaian Berbasis Kelas Berorientasi HOTS Berdasarkan Taksonomi Bloom Pada Pembelajaran PAI." *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 195.

- Hidayatullah, Mohammad, Azhar Haq, and Yorita Febry Lismanda. "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Kecerdasan Intelektual Dan Spiritual Siswa Di MTS Probolinggo." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 5 (2019): 118-122. <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/3091>.
- Hill, Ellie, and Richard Woolley. "Religious Education and Its Interaction with the Spiritual Understanding and Aspirations." *Religions* 13, no. 4 (2022): 1-14.
- Iqbal, Mohammad, Abdullah Kafi, and Syarifah Hanum. "Pendidikan Kecerdasan Intelektual Berbasis Al-Qur'an." *Jurnal Al-hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2020): 98-107. <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v2i1.441>.
- Kartina, Azakari Zakariah, and Novita. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Potensi Intelektual Peserta Didik." *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 7 (2024): 2901-2907. <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic>.
- Latifah, Eli. "Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Soal Higher Order Thinking Skills Melalui Bimbingan Individu." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 5 (2023): 3396-3404.
- Lilawati, Emi, Widya Pertiwi, and Dian Kusuma Wardani. "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) Terhadap Sikap Berpikir Kritis Siswa." *Islamika* 6, no. 1 (2024): 165-178.
- Magdalena, Ina, Eva Nur Syariah, Mia Mahromiyati, and Silvi Nurkamilah. "Analisis Instrumen Tes Sebagai Alat Evaluasi Pada Mata Pelajaran SBdP Siswa Kelas II SDN Duri Kosambi 06 Pagi." *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 3, no. 2 (2021): 276-287. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>.
- Mar'ah, Azmi Shofiah, and Moh Sahlan. "Higher Order Thinking Skills (HOTS) Dalam Perspektif QS. An-Nahl Ayat 11." *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2024): 408-420.
- Maslihah, Anis, Khisma Maula, Umadatul Aziroh, Abdul Bashith, Pendidikan Agama Islam, U I N Maulana, and Malik Ibrahim. "Strategi Efektif Dlama Evaluaisi Penilaian Pembelajaran Berbasais HOTS Untuk Meningkatkan Kopetensi Kognitif Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 12, no. 1 (2025): 94-106.
- Misbah, Wanda Alfiah, and Siti Mariyam. "Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam

- Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII Di SMP Alfa Sanah Cisauk.” *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024): 38-47. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v1i4.120>.
- Munandar, Risnu, Sholeh Hidayat, and Fadlullah. “Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Mata Pelajaran Pai Dengan Hasil Belajar Di Kelas X Sman 2 Pandeglang.” *JTPPM (Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran) : Edutech and Intructional Research Journal* 8, no. 2 (2021): 250-263.
- Muthoharoh, Miftakhul. “Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill).” *Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2020): 131-143.
- Mutmainnah, Dewi. “Peran Mpk Pai Dalam Membangun Karakter Mahasiswa Stiesia Surabaya.” *Jurnal Piwulang* 1 (2019): 105-120. <http://repository.stiesia.ac.id/id/eprint/10>.
- Ramadhani, Fadila Elma, and Khusnul Khotimah. “Memahami Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Melalui Lensa Islam.” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (2023): 1-17.
- Ratu Langit, Anggit Rara. “Peran Guru PAI Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Peserta Didik.” *Journal on Education* 6, no. 4 (2024): 20670-20681.
- Rohman, Mauliyah Nandra Arif, Fani. *Penilaian HOTS Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SD*. Edited by Kang Emha. Banyumas, Jawa Tengah, 2021.
- Sindy, and Rahmi Wiza. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual Siswa Di SDN Percobaan Kota Padang.” *Pensa: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 7, no. 1 (2025): 25-43. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa/article/view/5647>.
- Siti Nur, Sidah dan Suyadi. “Pengembangan Hots Berbasis Neurosains Dalam Pembelajaran Pai.” *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2022): 134-145.
- Syafe’i, Imam. “Tujuan Pendidikan Islam.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2015): 151-166. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/1876/1506>.
- Wicaksono, Ari Reza. “Pengembangan Soal Berbasis HOTS Mata Pelajaran PAI Di SMK 17

Seyegan.” *Jurnal Pendidikan dan Sains* 3, no. 1 (2021): 94-112.